



Buletin

# Nida' Al-Islam

Diterbitkan Oleh Majelis Permusyawaratan Ulama Kabupaten Aceh Utara

## Kenakalan REMAJA

**PEMIKIRAN ISLAMI:**

dari Wihdatul Fikrah ke Keterpaduan Harakah

ISSN 2355-5297



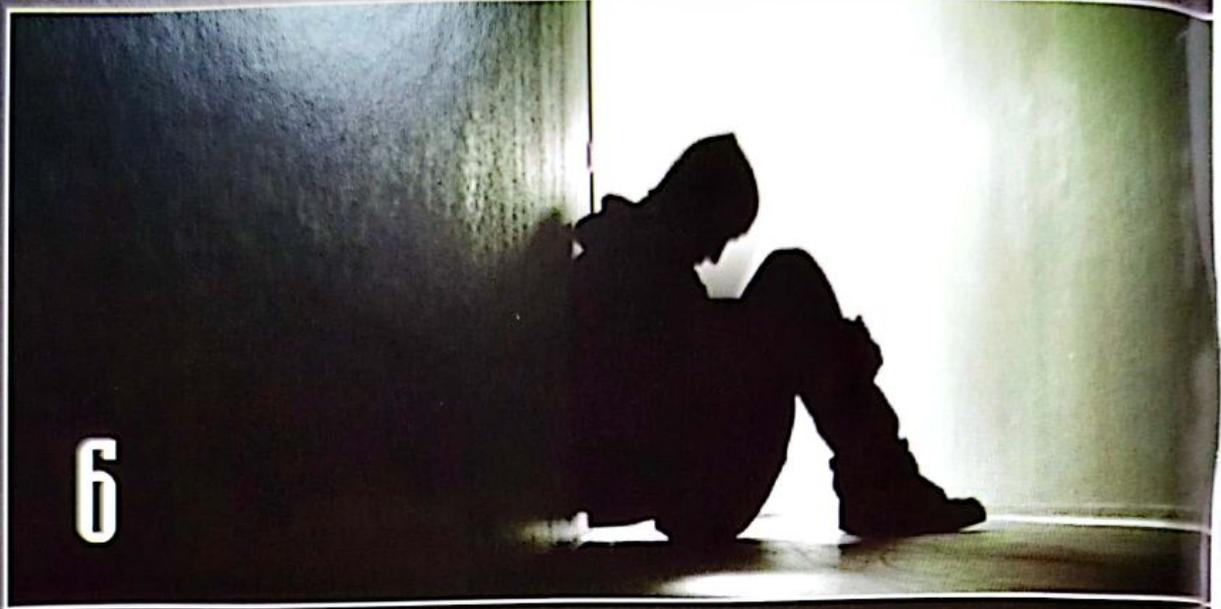
9 772355 529741

Edisi II Tahun 2015

Hakikat  
Kalam Allah

# Daftar Isi

Nida' Al-Islam, Edisi. II 2016



6

14 **Aqidah;**  
Hakikat Kalam Allah

17 Puasa dan Nilai-nilai Pendidikan  
yang Terkandung Didalamnya

21 **Tafsir;**  
Akhlak Seorang Muslim.



Meneladani Akhlak Rasulullah  
dalam Kehidupan

29

**Tarikh;**  
Khalid bin Walid;  
Sang Panglima Perkasa



*Faktor-Faktor Penyebab  
Terjadinya Kenakalan Remaja*

9

- ⊃4 *I'lam;*  
Status Hukum Orang Murtad
- ⊃6 *Al Fatawa;*  
Hasil Muzakarah Ulama Umara  
Kabupaten Aceh Utara
- ⊃9 **PEMIKIRAN ISLAMI:**  
dari Wihdatul Fikrah  
ke Keterpaduan Harakah

## 45 Tsaqafah

# PEMIKIRAN ISLAMI:

dari Wihdatul Fikrah  
ke Keterpaduan Harakah

Oleh: Dr. Saifuddin Duhri, Lc, MA

*Atas dasar tauhid, semua ruang lingkup  
pemikiran Islam harus disinari tauhid*

## A. Pendahuluan

Siapa yang tak terenyuh hatinya mendengar saudara seaqidah terlunta-lunta berbulan-bulan di lautan tanpa makanan dan minuman, bahkan harus minum air urine agar terus dapat bertahan hidup dan dengan harapan akan mendapatkan bantuan dari saudara lainnya. Malahan nestapa Muslim Rohingya ini tidak hanya sebatas itu, rumah mereka dibakar, keluarga mereka disiksa dengan berbagai kekerasan fisik dan diusir dari kampung halaman, hanya karena mereka beraqidah Islam.

Betapa bangga kita dengan khidmat dan ta'dhim yang ditunjukkan masyarakat Aceh yang tinggal di sekitar pantai laut Langsa, Seuneudon dan kawasan lainnya. Tindakan mereka sungguh menunjukkan bahwa mereka mampu memiliki fungsi manusia

yang mampu berfikir secara sehat dan akibatnya memiliki solidaritas yang solid sesama umat Islam. Disisi lainnya, sangat memprihatinkan terhadap sikap yang ditunjukkan sebagian kelompok Muslim lainnya, yang menganggap menolong kaum muslim yang sedang teraninyanya adalah membebankan secara ekonomi, politik dan relasi social. Karena itu, mereka yang terlunta-lunta dilautkan harus diusir agar tidak mendarat apalagi ikut dibantu oleh kaum muslimin yang lain.

Fenomena kontradiksi antara pemikiran kelompok pertama dan kedua merupakan peristiwa benar-benar nyata hari ini. Menyikapi ini sungguh penting kiranya mempertanyakan kenapa sikap empati dan apatis ini terjadi dalam satu waktu antara satu kelompok muslim dengan kelompok muslim yang lainnya? Di sinilah gunanya

tulisan ini, bahwa berargumentasi tindakan dan sikap muslim itu sangat ditentukan oleh pemikiran mereka. Jika mereka memiliki fikrah Islami, maka tindakan dan perbuatan mereka akan Islami, kemudian akan ter-panggil berempati terhadap derita saudara-saudaranya yang seiman dan seagama. Namun sebaliknya, jika pemikiran suatu kelompok bukan belandasan Islam, maka mereka pun tidak memiliki sikap empati, apalagi mengharapkan mereka bersolidaritas atas derita saudaranya yang seiman dan seaqidah.

Mengingat begitu pentingnya pemikiran dalam Islam, tulisan ini akan mencoba menjelaskan apa pengertian "pemikiran Islami", kemudian dilanjutkan dengan uraian tentang khittah atau prinsip-prinsip pemikiran Islami.

## B. Apa itu Pemikiran Islami?

Pengertian pemikiran Islam dapat ditelusuri secara bahasa dan istilah. Kedua pengertian ini penting dipaparkan karena saling mendukung antara satu dengan lainnya.

### 1. Menurut Bahasa

Secara bahasa berfikir dari bahasa Arab, yang memiliki makna luas dan mencakupi sisi emosi dan kognisi. Berasal dari kata *فَكَرَ*:

المعنى اللغوي: فَكَّرَ (بالتشديد) يَفَكِّرُ تَفَكُّراً. ويقال: فَكَّرَ (بالتخفيف) يَفَكِّرُ فَكْراً أو فَكراً على وزن: ضَرْبٍ، يَضْرِبُ، ضَرْباً ويقال: ليس لي في هذا الأمر فكر: أي لا أحتاج إليه ولا أبالي به. والفكرة: من الفكر وهي الصورة الذهنية لأمر ما.

....dalam urusan ini, saya tidak peduli, artinya, saya tidak membutuhkan kepadanya dan tidak peduli dengannya. Fikrah disini bermakna gambaran mental tentang suatu masalah".

Dalam Al-Quran ada sekitar 20 kali disebut kata berfikir dan yang berkaitan dengan akar katanya *فَكَرَ* baik dalam bentuk fiil madhi, mudhari' maupun dalam bentuk perintah masdariah, seperti:

قال تعالى: (إِنَّهُ فَكَّرَ وَقَدَّرَ). وقال تعالى: (أَفَلَا تَتَفَكَّرُونَ). وقال تعالى: (العلمهم يتفكرون). فظي

الآية الأولى وردت بصيغة الماضي (فَكَرَ). وفي الثانية وردت بصيغة المضارع المخاطب (تَتَفَكَّرُونَ). وفي الثالثة بصيغة المضارع الغائب (يَتَفَكَّرُونَ).

### 2. Pengertian Istilah

Secara istilah pemikiran Islami dapat dibagi kepada tiga pengertian, yaitu sebagai intaj (hasil pemikiran), sebagai metode berfikir dan sebagai kompetensi berfikir.

#### a. Pemikiran Islami sebagai produk

Makna pertama, pemikiran Islami dimaknai sebagai hasil dari berbagai produk pemikiran umat Islam yang dituliskan dalam buku-buku atau budaya yang tersimpan dalam kesadaran dan literature masyarakat. Pengertian seperti ini adalah pengertian para jumbuh ulama, seperti Ar-Razi, Imam Ghazali dan Jurjani. Misalnya:

كل ما أنتج فكر المسلمين منذ مبعث الرسول صلى الله عليه وسلم - إلى اليوم في المعرف الكونية المتصلة بالله سبحانه وتعالى والعالم والإنسان الذي يعبر عن اجتهادات العقل الإنساني لتفسير تلك المعرف العامة في إطار المبادئ الإسلامية عقيدة وشرعية وسلوكاً،

"Segala yang dihasilkan pemikiran umat Islam sejak diutus Rasulullah hingga kemudian hari, baik yang berkaitan dengan alam, manusia dan lainnya. Pemikiran itu berasal dari hasil ijtihad akal untuk mendapatkan ilmu pengetahuan berdasarkan prinsip-prinsip aqidah Islam".

#### b. Cara berfikir atau metodology berfikir

Defenisi kedua tentang pemikiran Islami banyak juga dimaknai oleh ulama sebagai metode berfikir, atau cara berfikir yang dianggap standard. Misalnya salah satu defenisinya:

أو المنهج الذي يفكر به المسلمون أو الذي يعني أن يفكروا به

"Adalah metode berfikir kaum muslimin yang mesti dijalani dalam setiap kali berfikir".

c. Kompetensi atau bentuk pemikiran non materil

Pengertian ketiga adalah kompetensi berfikir dan hasil pemikiran non materil seperti ilmu kalam, filsafat Islam dan lainnya. Hal ini misalnya didefinisikan:

أو كل ما هو غير تجريبي من مقومات الحضارة الإسلامية سواء كان تشريعيًا أو علم كلام أو ما شابه ذلك وبعبارة أخرى: الجانب الفكري التصوري البحث الذي يقوم من كل حضارة مقام الخطة الهندسية المصممة لبناء ...

*"Adalah segala hasil produk peradaban Islam yang bukan berbentuk materi, apakah itu tentang syariat, ilmu kalam atau hal lainnya yang serupa. Dengan bahasa lain adalah aspek pemikiran berkaitan dengan konsep-konsep yang melandasi pondasi peradaban materi dan konstruksinya...."*

### Makna Islami

Bila dicermati pengertian-pengertian pemikiran diatas baik secara bahasa maupun istilah, terbaca ruang lingkup pemikiran Islamterpanpang dengan jelas, yang meliputi hasil, metode dan kemampuan mental dalam berfikir. Namun penjelasan diatas tidak mampu menerangkanapa makna pemikiran Islam sesungguhnya. Hakikatnya, Istilah pemikiran Islam saat ini sangat problematik.Bukan saja karena pemikiran Islam sering simpang siur dan bercampur baur dengan pemikiran atheis dan sekuler. Malahan banyak pemikiran-pemikiran agama lain, dianggap pemikiran Islam.

Salah satunya, ajaran proses penerimaan wahyu agama Yunani dianggap bagian dari pemikiran Islam. Ajaran ini dalam istilah populernya disebut denganteori hermeneutik.Demikian juga, pemahaman relativisme kebenaran yang dianggap bagian dari logika pluralisme beragama juga dianggap bagian dari pemikiran Islam. Padahal pemikiran itu adalah pemikiran-pemikiran yang bersumber dari landasan filsafat yahudi, Nasrani dan agama musrikin Yunani itu sendiri. Karena inilah menyebabkan "Pemikiran" Islam menjadi suatu istilah sangat rumit dipahami. Sementara Islam

memiliki landasan pemikiran tersendiri tentang segala objek pemikiran apakah itu berkenaan dengan objek kuliyyah (ontology), metodologis hingga nilai dan makna-makna dari pemikiran itu sendiri.Untuk membedakan pemikiran Islam yang sesungguhnya dengan pemikiran non Islam, penulis berargumen bahwa perlu adanya pembedaan antara pemikiran Islami dan pemikiran tentang Islam, supaya dapat membentengi dari Syubhat-syubhat tadi diatas.Melihat buku-buku ulama Islam terdahulu, mereka mengaris bawahi bahwa pemikiran Islami itu adalah pemikiran yang dilakukan dalam bingkai Islam, atau dengan istilah mereka في ضوء الإسلام. Misalnya disebutkan:

عندما يضاف الفكر إلى الإسلام أو يوصف الفكر بأنه إسلامي فإما أن يراد به كيفية عمل العقل وما يلحق به من القوى المدركة لدى الإنسان في ضوء الإسلام... وإما أن يراد بالفكر الإسلامي ما أنتجه الفكر في ضوء الإسلام....

*"ketika suatu pemikiran dinisbahkan ke Islam atau disifati Islami, maka dimaksudkan adalah proses kerja akal dan potensinya bernalar yang dilakukan dalam bingkai Islam...."*

Pemikir-pemikir Islam seperti Imam Ghazali, Ar-Razi, Maturidy bahkan Abu Hasan Asy'ary sendiri tidak sampai menjelaskan tentang apa saja prinsip pemikiran Islam, dalam artian apa makna dhuul Islami itu secara mufassal (mendetil). Dalam prakteknya, baik kaum mu`tazili, syi`i ataupun Ash`arii banyak mengadopsi pemikiran dari filsafat Yunani, seperti teori thafraf (perubahan atom), jauhar fard (abslutisme Atom), logika mantiq dan teori-teori biologi untuk digunakan menjadi landasan pemikiran Islam.

Tulisan Ismail Al-Faruqi sangat mencerahkan tentang makna bingkai Islam. Sebagai pelopor Al-Ma`had Al-Alami lil fikri Islami, beliau mampu menerjemahkan istilah في ضوء الإسلام ke dalam beberapa prinsip-prinsip pemikiran Islam. Menurut Al-Faruqi, prinsip pemikiran Islam berlandaskan tauhid dan tujuannya untuk wihdah islamiyah. Secara gamblangnya dapat dijelaskan berikut ini.

### C. Prinsip Pemikiran Islami

Prinsip tauhid adalah azas universal pemikiran Islam. Itu artinya tauhid adalah bingkai pemikiran Islam itu sendiri. Makna tauhid menurut Al-Faruqi adalah keimanan kepada Allah taala sebagai penguasa tunggal, yang maha berkuasa, maha adil, maha mengetahui dan segala keagungan sifat-Nya. Tauhid ini menjadi pijakan pemikir Islam dalam berfikir. Dalam makalalahnya Islamisasi Ilmu pengetahuan, Masalah, Prinsip dan Prospek, beliau menjelaskan:

*The unity of Allah (SWT) is the first principle of Islam and of everything Islamic. It is the principle that Allah is indeed Allah; that no other being is Allah; and that He is absolutely One, absolutely transcendent, metaphysically and axiologically ultimate; that everything else is separate and different from Him and His creation. He is the Creator by Whose command everything that is, has come to be, and every event that happens, has come to happen. He is the source of all goodness and beauty. His will is the law of nature, as well as the law of morality.*

Tauhid adalah prinsip pertama Islam dalam segala hal. Ini adalah prinsip yang mengimani bahwa Allah adalah Allah yang tidak lain selain Allah. Dia adalah yang

mutlak satu, mutlak agung baik secara metaphysic maupun nilai. Bahwa makhluk apapun berbeda dan berpisah dengan Allah. Dialah pencipta dengan perintahnya segala sesuatu ada menjadi ada, dan yang akan ada menjadi terwujud. Dialah sumber segala kebaikan dan keindahan. KehendakNya adalah hukum alam dan hukum tatanan nilai.

Atas dasar tauhid, semua ruang lingkup pemikiran Islam harus disinari tauhid. Dalam bukunya yang sangat terkenal, Tauhid seni, beliau menjelaskan secara gamblang bagaimana pemikiran seni harus dilandasi tauhid, kemudian bagaimana Al-Quran menjadi acuan seni Islami.

Selanjutnya bagaimana tauhid ini dapat menjadi landasan berfikir dalam bidang lainnya. Menurut Ismail Faruqi, setaiap pemikiran islam itu harus berakhir kepada tauhidullah. Misalnya pemikiran tentang Geography dan antropology harus bertujuan untuk wihdatul ummat. Harusnya pemikiran tentang peta-peta wilayah umat Islam dan pluralitas penganut islam harus memupuk persaudaraan dan menguat persatuan sehingga umat Islam menjadi wihdatul ummah dan khilafah (kesatuan politik) memungkinkan ditegakkan. Sikap





yang ditunjukkan oleh masyarakat Aceh diatas terhadap masyarakat Muslim Rohingnya adalah satu makna *wihdatul ummah* yang dimaksudkan Ismail Faruqi. Karena panggilan aqidah yang sama (tauhid) harus mampu memupuk persaudaraan dan kesamaan fikiran dalam persaudaraan meskipun belainan etnis, suku dan Negara.

Ketika Ismail Faruqi menjelaskan tentang pemikiran tentang ummah, Ismail Faruqi juga menjelaskan bagaimana perpecahan umat Islam menjadi dilemma besar dari terwujud peradaban Islam. Hal ini terjadi karena ummat Islam didominasi fikiran taqlid dan sikap fanatik yang merupakan indikasi nyatanya matinya aktifitas berfikir ummah, sehingga terjadikevakuman pola fikir dan runtuhnya martabat manusia dalam bersikap. Untuk mengurangi kevakuman berfikir dan penyakit perpecahan, Ismail Faruqi menganjurkan adanya kesatuan budaya Islam dan Pengetahuan (*wihdatul tsaqafah dan Ma`rifah*). *Wihdah* ini dimaksudkan hendaknya tidak ada pemisahan antara ilmu dan amal (science and action), ilmu umum dengan agama, budaya sekuler dan Islam. Disinilah ia berargumen penting adanya filterisasi pengetahuan non Islami

dengan pemikiran Islam sebagai proses islamisasi ilmu pengetahuan dan kebudayaan.

Agar kesatuan fikrah (*wihdatul fikrah*), Kesatuan Tsaqafah dan kesatuan ummah itu terwujud, Ismail Faruqi berpendapat tentang pentingnya kesatuan harakah (*Wihdatul Harakah*). Kesatuan harakah ini adalah persatuan umat Islam dalam makna tidak ada perpecahan sesama kelompok Islam pada level tauhid dan prinsip. Tujuan ini mengakui eksistensi organisasi Islam yang berbeda-beda seperti harakah Salafi, Hizbut Tahrir, Jamah Tabligh, Nahdhatul Ulama, Muhammadiyah, dan lain-lainnya. Namun dalam perbedaan organisasi itu mesti adanya kesatuan visi yang bermuara kepada tauhidul Allah.

Berdasarkan tulisan diatas dapat disimpulkan bahwa pemikiran Islam mencakupi apa saja hasil, metode dan potensi berfikir umat Islam sejak masa adanya agama Islam itu sendiri. Karena terjadi ketimpangan dalam penisbatan istilah pemikiran Islam dengan pemikiran Yahudi, Hindu, agama Yunani, maka diperlukan pembedaan dengan istilah "islami". Pemikiran Islami jadi dimaksudkan adalah segala pemikiran umat Islam baik

berupa produksi seperti ilmu pengetahuan, metodology hingga kompetensi yang dilakukan dalam bingkai Islam. Penjelasan tentang bingkai Islam (*dhuul Islami*) belum memadai apakah saat Mu'tazilah hingga Ash'ariyah. Hal ini disebabkan karena tidak ada penjelasan mendetil tentang sikap Islami terhadap warisan pemikiran intelektual Yunani, Barat ataupun agama lainnya. Ismail al-Faruqi menjelaskan tentang "bingkai Islami" berdasarkan pemikiran tentang ummah, misalnya bagaimana perpecahan umat Islam menjadi dilemma besar dari terwujud peradaban Islam karena matinya pemikiran islami. Hal ini terjadi karena ummat Islam didominasi fikiran taqlid dan sikap fanatik yang merupakan bagian dari vakumnya pola fikir dan runtuhnya martabat manusia dalam bersikap. Dari hasil perenungan, bingkai Islami diuraikan Ismail al-Faruqi dalam mengkonsepsikan pemikiran Islam; International Institutes of Islamic Thought atau Islamisasi Ilmu Pengetahuan. Bingkai Islam ini adalah pemikiran Islam harus berprinsip Tauhid dan bertujuan untuk mencapai wihdatul Fikrah, Tsaqafah, Ma'rifah, dan harakah.

#### Daftar Kepustakaan

Abdullah, M. Amin. *Falsafah Kalam Di Era Postmodernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.

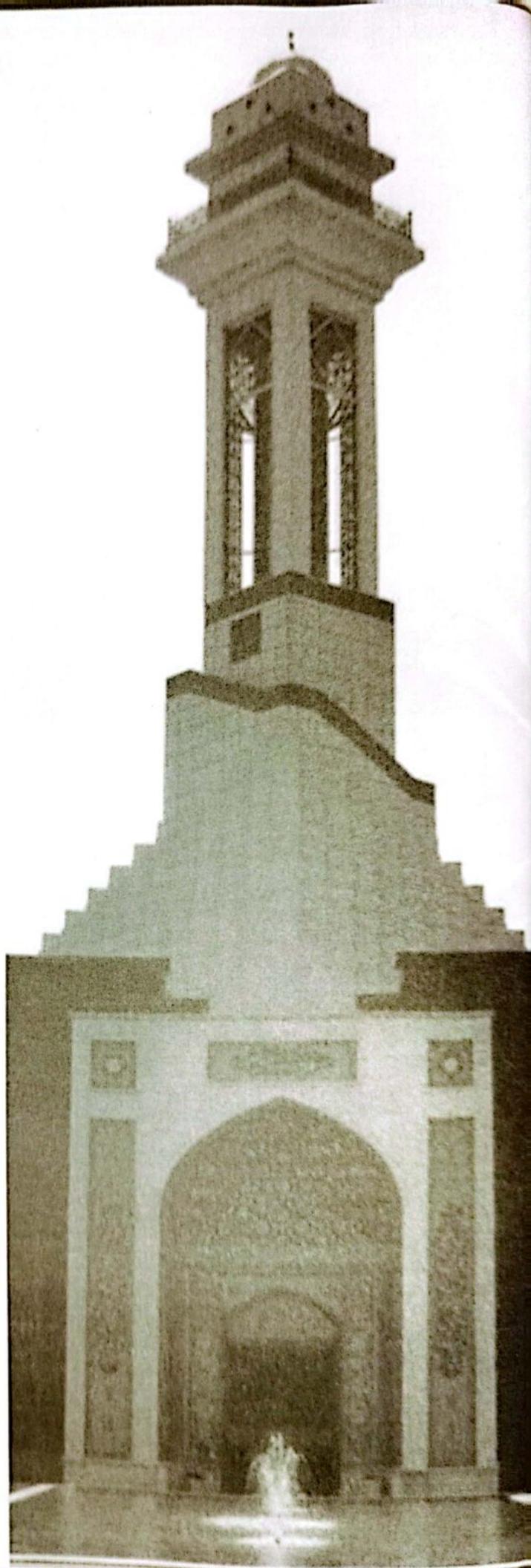
al-Fārūqī, Ismā'īl R. "Islām and Art." *Studia Islamica* 37 (1973): 81-109.

Al-Faruqi, Ismail Raji. *Cultural Atlas of Islam*. New York: MacMillan, 1986.

al-Ghazali, Abu Hamid. *Al-I'tiqad Wal-Iktishad*. Beirut: Darul Kitab al-Ilmiyah, 1983.

———. *Kitab Qawaidul Aqaid*. [www.al-mostafa.com](http://www.al-mostafa.com), 2012.

Bruinessen, Martin. "Traditionalist and Islamist Pesantrens in Contemporary Indonesia." In *The Madrasa in Asia Political Activism and Transnational Linkages*, edited by Yoginder Sikand Farish A. Noor, Martin Bruinessen. Amsterdam: ISIM, Amsterdam University Press, 2008.



# رمضان مبارک